

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT, ACTIVITY, COOPERATIVE LEARNING, AND EXERCISE* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 1 DAU

Ulvatul Ummah¹, Frida Siswiyanti², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

ulvatul264@gmail.com¹, fridasiswiyanti@unisma.ac.id², itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak: Numerasi merupakan salah satu cabang literasi, yaitu suatu kemampuan dalam menggunakan berbagai simbol dan angka yang berhubungan dengan ilmu matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan tes *PISA* skor kemampuan numerasi pelajar di Indonesia pada tingkat internasional adalah 379 sementara rata-rata skor setiap negara adalah 489. Berdasarkan hal tersebut, perlu upaya peningkatan kemampuan literasi numerasi pada siswa. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *Project, Activity, Cooperative Learning, and Exercise*. Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 1 DAU ini menggunakan metode campuran (*Mix Method*) dengan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: a) Identifikasi masalah untuk diselesaikan, b) Mengidentifikasi masalah untuk dipelajari, c) Menemukan sumber daya untuk menyelesaikan masalah, d) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan, e) Melakukan pengumpulan data, f) Menganalisis data, g) Mengembangkan rencana tindakan, h) Mengimplementasikan rencana dan refleksi. Dari segala kegiatan yang dilaksanakan sesuai tahapan, hasil yang ditunjukkan bahwasanya penerapan model pembelajaran *PACE* memberikan pengaruh yang cukup besar dan cukup efektif terhadap peningkatan kemampuan numerasi.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Model Pembelajaran, *Project, Activity, Cooperative Learning, Exercise*.

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi memiliki peran yang penting sebagai kompetensi dasar dalam menentukan kualitas sebuah bangsa. Literasi dan numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bernalar. Sementara pengertian numerasi adalah kemampuan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika. Kompetensi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika. Pada numerasi, siswa diminta untuk dapat memanfaatkan konsep dan pengetahuan yang dimiliki secara maksimal untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan tentang matematika tidak cukup untuk membuat siswa memenuhi kompetensi numerasi (Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021). Dalam dunia pendidikan, literasi dan numerasi menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun pada faktanya, potensi pendidikan di Indonesia belum berkembang dengan baik dan jauh tertinggal dari negara lain. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh CSSU (*Central Connecticut State University*) pada tahun 2016, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara di dunia (Noerbella, 2022). Sedangkan pada hasil (PISA, 2019) (*Programme for*

International Student Assessment) 2018, skor kemampuan literasi siswa Indonesia memiliki rata-rata 371 dan menduduki peringkat ke-6 dari bawah. Sedangkan pada bidang matematika memiliki skor 379 dan menduduki peringkat ke-7 dari bawah. Peringkat-peringkat ini diketahui menurun dari peringkat sebelumnya pada hasil PISA tahun 2015 (Darwanto, Khasanah, & Putri, 2021)

Berdasarkan fakta tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran PACE (*Project, Activity, Cooperative Learning, and Exercise*) pada mata pelajaran matematika. PACE merupakan sebuah model pembelajaran yang memuat pembuatan proyek (Project), aktivitas (Activity), pembelajaran yang kooperatif (Cooperative learning), dan latihan (Exercise) (Rahman & Yunita, 2018). Menurut Lee (1999), proyek merupakan unsur penting dalam model PACE ini. Proyek dikerjakan dalam kelompok. Siswa dapat memilih sendiri permasalahan yang dianggap menarik, kemudian diminta untuk menemukan penyelesaiannya. Tujuan dari aktivitas dalam model pembelajaran ini adalah untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep baru. Pembelajaran yang kooperatif terjadi dalam kelompok pada saat siswa berdiskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dipilihnya. Terakhir, latihan diberikan untuk memperkuat konsep-konsep baru yang telah dikonstruksi (Fadlurreja, Dewi, & S, 2019). Model pembelajaran PACE berdasarkan pada prinsip-prinsip: 1) pengonstruksian pengetahuan sendiri diutamakan melalui proses terbimbing, 2) praktik dan umpan balik adalah unsur penting dalam mempertahankan konsep-konsep baru, 3) pemecahan masalah dilakukan secara aktif dalam kelompok untuk menjadikan pembelajaran yang aktif (Listiani, 2020).

Dengan penerapan model pembelajaran PACE ini, siswa didorong untuk lebih aktif dan lebih banyak mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan berkolaborasi secara kooperatif dalam kegiatan proyek berkelompok. Agar pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan, guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa selama berjalannya pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods*. Metode ini merupakan sebuah langkah penelitian dengan menggabungkan kedua metode yang telah ada sebelumnya, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Menurut Creswell, *Mix method research design* (rancangan penelitian metode campuran) merupakan suatu prosedur dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan dua metode yaitu dalam sebuah

penelitian (Azhari, Afif, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dibanding penggunaan metode secara terpisah.

Pelaksanaan penelitian ini berjalan selama kurang lebih 4 bulan dimulai dari bulan Juni hingga bulan September 2023. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B dan kelas VII E di SMPN 1 DAU. Pada kelas VII B terdiri dari 27 peserta didik sebagai sampel. Sedangkan pada kelas VII E terdiri dari 30 peserta didik sebagai sampel. Pemilihan kelas berdasarkan rekomendasi dari guru matematika kelas VII dengan melihat dari keefektifan kelas untuk menunjang penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* dengan strategi metode campuran bertahap (*sequential mixed methods*) yakni strategi eksplanatoris sekuensial. Strategi eksplanatoris sekuensial adalah strategi metode campuran dengan mendahulukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan analisis data kualitatif yang dikembangkan berdasarkan hasil awal analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest dan posttest peserta didik, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur untuk mengetahui respons dan pengalaman belajar peserta didik selama penerapan model pembelajaran *Project, Activity, Cooperative Learning, and Exercise (PACE)*. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest peserta didik dianalisis terlebih dahulu menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Pada metode kuantitatif, hasil pretest dan posttest peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji menggunakan uji t (*Paired Sample T-Test*) yang dilakukan dengan berbantuan aplikasi SPSS IBM 22 dan Microsoft Exel 2013. Berikut hasil analisis data uji t pada pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil analisis uji t pada soal pretest dan posttest

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretests Eksperimen - Posttests Eksperimen	-14,589	11,965	2,303	-19,322	-9,856	-6,335	26	,000

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretestst Kontrol - Posttestst Kontrol	-23,613	18,079	3,301	-30,364	-16,863	-7,154	29	,000

Diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Maka dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PACE terbukti memberikan pengaruh yang bermakna dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif membangun pemahaman melalui proyek, aktivitas, diskusi kelompok, dan latihan. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan kolaborasi sosial.

Setelah itu, hasil posttest dari kedua kelas diuji menggunakan uji hipotesis Mann Whittney (*U-Test*) dengan hipotesis “terdapat perbedaan kemampuan numerasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol” setelah perlakuan diberikan. Berikut hasil analisis data uji u pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil analisis data u soal posttest kelas eksperimen dan kontrol

Ranks				Test Statistics ^a	
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Hasil Posttest
Hasil Posttest	Kelas Eksperimen	27	38,09	1028,50	Mann-Whitney U 159,500
	Kelas Kontrol	30	20,82	624,50	Wilcoxon W 624,500
	Total	57			Z -3,971
					Asymp. Sig. (2-tailed) ,000

a. Grouping Variable: Kelas

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga terdapat perbedaan kemampuan numerasi peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dapat dikatakan bahwa “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran PACE terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik”. Kelas yang menggunakan model PACE memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelas dengan pembelajaran konvensional. Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan penelitian Pare dkk. (2024) bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan numerasi siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Setelah itu, untuk mengukur seberapa besar efek dari model pembelajaran PACE diperkuat dengan menggunakan rumus *Cohen's d* dengan berbantuan Microsoft Excel 2013. Berikut hasil analisis *Cohen's d* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil analisis Cohen's d kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Mean	SD	n
Kelas Eksperimen	83,45926	12,58076	27
Kelas Kontrol	66,12	14,52552	30
M1-M2	17,33925926		
Pooled SD	13,64077656		
Cohen's d	1,271134322		

Diketahui bahwa nilai uji *Cohen's d* sebesar $0,8 < 1,271134322 < 1,3$. Berdasarkan tabel interpretasi *Effect size Cohen's d* hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran PACE memberikan efek yang besar.

Setelah itu, untuk melihat peningkatan kemampuan literasi numerasi setelah diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran PACE pada kelas eksperimen, tim riset melakukan uji gain ternormalisasi. Berikut hasil analisis uji gain ternormalisasi.

Tabel 4. Hasil analisis uji gain ternormalisasi

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)	
Rata-rata	67,12407407	37,607

Diketahui bahwa nilai rata-rata dari hasil uji gain ternormalisasi pada kelas eksperimen adalah $55 < 67,12407407 > 75$. Berdasarkan kategori tafsiran efektivitas gain ternormalisasi, hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran PACE memberikan peningkatan kemampuan numerasi yang cukup efektif.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil kualitatif melalui wawancara dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta didik yang dipilih. sembilan peserta didik dari kelas eksperimen dengan tiga peserta didik dengan masing-masing kategori yaitu peserta didik dengan kemampuan numerasi tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 5. Hasil analisis data kualitatif

No	Presentase	Keterangan
Pertanyaan		
1	77,78%	Subjek menyatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran menggunakan metode PACE

2	77,78 %	Subjek menyatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran menggunakan metode PACE karena menarik, seru, dan banyak aktivitas
3	88,89%	Subjek menyatakan bahwa model pembelajaran PACE mudah dan menyenangkan
4	77,78%	Subjek menyatakan bahwa pada awalnya mereka kesulitan untuk mengikuti langkah-langkah model pembelajaran PACE, tetapi tidak lama kemudian mereka merasa senang dan seru terutama pada bagian membuat proyek kelompok
5	77,78%	Subjek menyatakan bahwa mereka dapat mengidentifikasi masalah pada soal dan dapat menemukan solusi penyelesaiannya
6	33,33%	Subjek menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan ketika mengerjakan LKPD
Rata-rata	77,78%	Subjek memenuhi indikator kemampuan numerasi sehingga dapat menjawab soal dengan benar
	22,22%	Subjek belum memenuhi indikator kemampuan numerasi sehingga menjawab soal masih salah

Pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran PACE, subjek dengan kategori nilai tes tinggi memiliki rasa ingin tahu, lebih aktif dalam aktivitas berkelompok, serta lebih cepat memahami permasalahan dalam soal dibanding peserta didik dengan kategori nilai tes rendah. Peserta didik dengan kategori nilai tes tinggi mempertimbangkan jawaban terlebih dahulu pada saat wawancara dan mempertimbangkan banyak alternatif sehingga tinggi kemungkinan jawaban yang diberikan adalah benar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

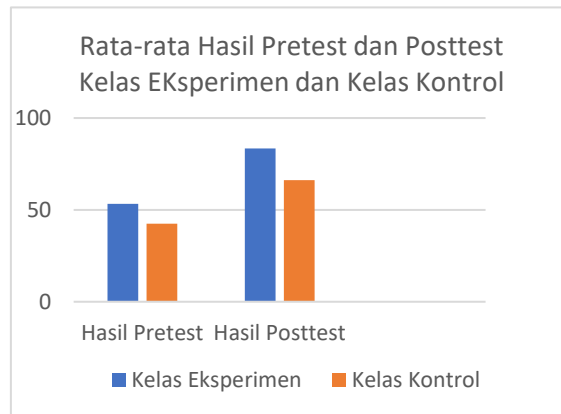
Berdasarkan data-data hasil di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VII B dan VII E diperoleh bahwa lebih dari 75% peserta didik menyukai penerapan model pembelajaran PACE. Mereka menyatakan bahwa model pembelajaran PACE seru, menarik, dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Batubara dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP *kerja kelompok dan proyek sebagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual* mampu memotivasi

mereka untuk lebih aktif berdiskusi, mengatasi masalah secara kolaboratif, serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran matematika.

Hasil analisis riset yang diperoleh juga cukup baik. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk membuat suatu proyek kemudian memperkuat konsep-konsep baru yang ditemukan melalui latihan soal di akhir pembelajaran. Sehingga pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan. Hal tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi kegiatan siswa dimana pada pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran PACE telah terlaksana dengan baik dan efektif meskipun terdapat beberapa kendala di awal. Beberapa kendala tersebut telah kami konsultasikan dengan guru mata pelajaran matematika pada saat refleksi. Beliau mengutarakan bahwa kendala tersebut dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran PACE ini. Namun kendala ini dapat diatasi pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil uji t, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga penerapan model pembelajaran PACE memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji hipotesis Mann Whitney (uji U), ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan numerasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian untuk mengukur besar efek dari penerapan model pembelajaran PACE dilakukan analisis Cohen's d. Hasil yang ditunjukkan bahwasanya penerapan model pembelajaran PACE memberikan efek yang besar terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik pada kelas eksperimen. Terakhir, untuk melihat peningkatan kemampuan numerasi setelah diberi perlakuan yaitu penerapan model pembelajaran PACE pada kelas eksperimen, tim riset melakukan uji gain ternormalisasi. Hasil menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan efek yang cukup efektif. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran PACE pada mata pembelajaran matematika memberikan pengaruh yang baik dan efektif.

Nilai hasil tes diperoleh dari hasil pretest dan protest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan literasi peserta didik berdasarkan skor pada tiap soal. Dari hasil pengamatan, ditemukan peningkatan kemampuan numerasi peserta didik. Berikut disajikan grafik nilai rata-rata tes dari kedua kelas.



Gambar 1. Grafik nilai rata-rata tes dari kedua kelas

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa hasil dari pretest dan posttest peserta didik dengan model pembelajaran PACE meningkat. Pada kelas eksperimen meningkat sebesar 30,2 dari nilai pretest 53,2 dan nilai posttest 83,4. Sedangkan pada kelas kontrol meningkat sebesar 23,6 dari nilai pretest 42,5 dan nilai posttest 66,1. Berdasarkan data tersebut dapat diimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi numerasi pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran PACE lebih besar dari pada peningkatan kemampuan literasi numerasi pada kelas kontrol.

KESIMPULAN

Dari serangkaian hasil kegiatan penelitian Peningkatan kemampuan literasi numerasi menggunakan model pembelajaran PACE untuk mendukung merdeka belajar yang telah dilakukan di SMPN 1 Dau, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PACE memberikan pengaruh yang cukup besar dan cukup efektif terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa.

Diharapkan segala kegiatan penelitian yang telah dilalui bisa dimanfaatkan dan diterapkan oleh bapak ibu guru pengampu pembelajaran dengan model pembelajaran PACE untuk kegiatan pembelajaran ke depannya. Model pembelajaran ini menawarkan kebebasan belajar dan berekspresi peserta didik sehingga sangat cocok untuk kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka saat ini. Diharapkan pula semoga penerapan model ini tidak hanya terhenti disini, perlu adanya adaptasi dan pengembangan lagi agar lebih maksimal dan cocok untuk kegiatan pembelajaran yang lebih luas cakupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pendamping yang telah mendampingi seluruh kegiatan mulai dari penyusunan proposal dari seleksi kampus hingga seleksi DIKTI. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Malang, atas bantuan para petinggi membantu mendukung sepenuh hati pelaksanaan kegiatan menggunakan dana talangan yang telah diberikan oleh kampus. Terima kasih kepada kepala sekolah SMPN 1 Dau yang juga telah mendukung serta memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian di sekolah. Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih juga kepada para tim DIKTI yang telah mewadahi tempat kreativitas demi meningkatkan keilmuan dari daya pikir yang kami miliki. Besar harapan kami, semoga segala yang telah kami perbuat bermanfaat untuk sistem pendidikan nasional ke depannya dan para petinggi negara bisa memfasilitasi sistem pendidikan dengan gencar dan menciptakan generasi emas nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*(2), 8010-8025.
- Batubara, F. A., Rahayu, A. P., Sudarso, H., Nuswantoro, P., & Rahmiati, S. (2024). Eksplorasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 9408–9418.
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Eksponen*, 11(2), 25-35.
- Fadlurreja, R., Dewi, N. R., & S, R. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran PACE. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(2019), 616-621.
- Listiani, T. (2020). Penggunaan Model PACE dalam Pembelajaran Geometri Topik Bangun Ruang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 407-418.
- Noerbella, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2).
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Pare, M. I. T., Bupu, M. Y., & Wewe, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Kelas V di SDI Wogo. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 161–166.
- PISA. (2019). *PISA 2018 Results What Students Know And Can Do: Vol 1*. OECD.
- Rahman, A. A., & Yunita, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran PACE untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuktian Matematika Siswa di Kelas VII SMP Materi Geometri. *Maju*, 5(1), 27-38.

Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, D. I. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.